

Penerapan Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Tiara Amalia *¹, Andi Rifkah Afifah*², Arif Prasetyo*³

¹ Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

² Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

³ Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: tiaraamalia698@gmail.com, rifkaandi92@gmail.com, tupiscen911@gmail.com

ABSTRACT: This study aims to analyze the management of educational facilities and infrastructure at MAN 1 Aceh Tamiang through the application of management functions, namely planning, organizing, implementing, and monitoring and evaluation. The research method uses a qualitative descriptive approach with data collection through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the planning of facilities and infrastructure is carried out in a participatory manner by considering strategic needs and school budgets, although educational technology development planning still needs to be improved. The organization of facilities and infrastructure is carried out with a clear structure and organized division of tasks, involving the principal, vice principal of infrastructure, treasurer, inventory administration staff, and room coordinator. The implementation of this systematic management of facilities and infrastructure has supported the creation of an effective and efficient learning environment, although budget constraints are still a major challenge. This study contributes to the development of an adaptive and participatory model of educational facilities and infrastructure management, as a reference for other schools in optimizing educational facility management in order to improve the quality of the learning process. In addition, the results of this study also serve as a basis for policy makers in formulating more effective and efficient funding and facility management strategies.

Keywords: *Management of Educational Facilities and Infrastructure, Quality of Learning*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di MAN 1 Aceh Tamiang melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan sarana dan prasarana dilakukan secara partisipatif dengan mempertimbangkan kebutuhan strategis dan anggaran sekolah, meskipun perencanaan pengembangan teknologi pendidikan masih perlu ditingkatkan. Pengorganisasian sarana dan prasarana dilaksanakan dengan struktur yang jelas dan pembagian tugas yang terorganisir, melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sarpras, bendahara, tenaga administrasi inventaris, dan koordinator ruang. Implementasi manajemen sarana dan prasarana yang sistematis ini telah mendukung terciptanya lingkungan belajar yang efektif dan efisien, meskipun kendala anggaran masih

menjadi tantangan utama. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang adaptif dan partisipatif, sebagai acuan bagi sekolah-sekolah lain dalam mengoptimalkan manajemen fasilitas pendidikan demi peningkatan kualitas proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pendanaan dan pengelolaan sarana yang lebih efektif dan efisien.

Kata Kunci : *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan, Kualitas Pembelajaran*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena memberikan peluang bagi individu untuk belajar dan mengembangkan berbagai aspek, seperti keagamaan, spiritualitas, kecerdasan intelektual, kepemimpinan, kepribadian, sikap positif, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui proses pendidikan, peserta didik mengalami transformasi diri sehingga menjadi individu yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan zaman (Alivia & Sudadi, 2023). Dalam hal ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi wadah utama berlangsungnya proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik (Ainiyah & Husnaini, 2019). Salah satu komponen utama dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah adalah guru, yang berperan sebagai fasilitator, pendamping, sekaligus pendorong dalam proses belajar mengajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Meri & Mustika, 2022).

Aspek penting lain yang mendukung kelancaran proses pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, hal ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Purnamaningsih & Purbangkara, 2022). Sarana pendidikan mencakup semua peralatan dan fasilitas, baik yang bergerak maupun tidak bergerak, seperti perkakas, perabotan, dan bahan yang digunakan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran agar berjalan dengan teratur, efektif, dan efisien. Sementara itu, prasarana pendidikan merujuk pada fasilitas pendukung tidak langsung, seperti gedung, halaman, tempat ibadah, area olahraga, taman sekolah, ruang laboratorium, serta akses jalan menuju sekolah, yang berperan penting dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran (Ellong, 2018).

Salah satu dari delapan Standar Nasional Pendidikan menekankan pentingnya sarana dan prasarana dalam mendukung proses Pendidikan (Indonesia, 2003). Sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 45 ayat (1), setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, diwajibkan menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan, perkembangan fisik, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, serta kejiwaan peserta didik (Devi, 2021). Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan layanan dan fasilitas pendidikan.

Sarana dan prasarana pendidikan mencakup berbagai jenis sumber daya pendukung, baik berupa bangunan maupun non-bangunan beserta perlengkapannya, yang berperan penting dalam mendukung terselenggaranya proses pembelajaran di sekolah (Masanggelo dkk., 2023). Proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya sarana dan prasarana atau fasilitas yang memadai. Ketersediaan fasilitas ini sangat memengaruhi kualitas pembelajaran serta tingkat keberhasilan lembaga pendidikan. Namun, dalam praktiknya, sering kali fasilitas yang disediakan oleh pemerintah maupun masyarakat tidak dimanfaatkan secara optimal atau bahkan tidak digunakan sesuai fungsinya. Oleh karena itu, pemanfaatan dan pemeliharaan sarana prasarana perlu ditingkatkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan efisien jika didukung oleh sarana yang memadai. Sebaliknya, kekurangan atau ketidaklayakan fasilitas dapat menghambat perkembangan peserta didik, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas lulusan dan reputasi sekolah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengulas pentingnya manajemen sarana prasarana pendidikan. Diantaranya oleh (Wijono & Riyadi, 2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi manajemen sarana dan prasarana mencakup tahap perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan pengawasan, yang dilakukan oleh tim internal madrasah. Sementara itu, (Zhafirah & Nurlaeli, 2024) melalui metode *Systematic Literature Review* menyimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pengelolaan sarana prasarana, namun ditemukan bahwa banyak satuan pendidikan menghadapi kendala dalam pendistribusian dan pemanfaatannya secara tepat guna. Penelitian lainnya oleh (Noven & Inayati, 2024) yang dilakukan di tingkat Aliyah menunjukkan bahwa proses pengadaan sarana prasarana seringkali tidak berdasarkan analisis kebutuhan riil dan belum mengacu pada rencana strategis jangka panjang sekolah. Sementara itu, (Senang dkk., 2024) mengkaji pengelolaan fasilitas di sekolah berbasis pesantren dan menemukan bahwa keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia menjadi kendala utama dalam pengelolaan fasilitas pendidikan yang optimal.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini mengambil lokasi di MAN 1 Aceh Tamiang, yaitu madrasah negeri berbasis Islam yang dinilai telah mengembangkan sarana prasarana secara komprehensif, meliputi laboratorium sains, ruang multimedia, fasilitas olahraga, perpustakaan digital, dan ruang kelas yang mendukung pembelajaran aktif. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tahapan manajemen sarana dan prasarana, tetapi juga menganalisis keterkaitan langsung antara efektivitas pengelolaan sarana-prasarana dan peningkatan mutu pembelajaran. Dengan demikian, kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap dampak konkret pengelolaan sarana prasarana terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran di lembaga pendidikan menengah berbasis agama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis proses perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi sarana dan prasarana pendidikan di MAN 1 Aceh Tamiang, dengan fokus pada implementasi ketiga fungsi manajerial tersebut dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk gambaran empiris mengenai praktik pengelolaan fasilitas pendidikan yang efektif. Temuan dari studi ini juga diharapkan menjadi acuan bagi para pengelola satuan pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang strategis, efisien, dan berkelanjutan, guna menunjang pencapaian mutu pendidikan secara optimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data naratif non-numerik (Ardayan dkk., 2023). Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan secara faktual dan sistematis implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam menunjang peningkatan kualitas pembelajaran di MAN 1 Aceh Tamiang. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Lokasi penelitian berada di MAN 1 Aceh Tamiang, yang beralamat di Jln. Medan–Banda Aceh Km. 457, Desa Tualang Cut, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi (Rahardjo, 2011). Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan informan yang memiliki pemahaman langsung terhadap objek kajian, yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana serta Kepala Sekolah. Materi wawancara mencakup berbagai aspek penting dalam manajemen sarana dan prasarana, mulai dari perencanaan kebutuhan, proses pengadaan, pemanfaatan fasilitas, hingga evaluasi terhadap kondisi fasilitas yang sudah tidak layak pakai. Selain itu, observasi dilakukan untuk memperoleh data faktual mengenai pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana secara langsung di lingkungan madrasah. Studi dokumentasi juga digunakan sebagai pelengkap, dengan menelaah berbagai dokumen tertulis, visual, maupun audio yang relevan, termasuk arsip internal yang berkaitan dengan pengelolaan fasilitas pendidikan di madrasah tersebut.

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif non-statistik, melalui tahapan reduksi, penyajian (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk menjamin keabsahan temuan, dilakukan triangulasi sumber dengan melibatkan tiga kategori informan utama, yaitu Wakil Kepala Sarana dan Prasarana, guru, dan Kepala Sekolah. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh perspektif

yang beragam, memperkuat validitas, serta memastikan konsistensi data dari berbagai sudut pandang.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan, penerapan fungsi-fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi sangatlah penting. Dengan mengimplementasikan keempat fungsi tersebut, manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat melaksanakan berbagai aktivitas penting, seperti perencanaan, pengadaan, pendistribusian, pemanfaatan, inventarisasi, penyimpanan, pemeliharaan, penghapusan, pelaporan, serta monitoring dan evaluasi di lingkungan sekolah (Hanafie Das & Halik, 2018). Penerapan fungsi-fungsi ini bertujuan untuk memastikan efektivitas dan efisiensi dalam mendukung proses pembelajaran di MAN 1 Aceh Tamiang. Berikut ini disajikan hasil penelitian mengenai pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di MAN 1 Aceh Tamiang.

Perencanaan Sarana Prasarana Pendidikan di MAN 1 Aceh Tamiang

Salah satu faktor kunci dalam mencapai tujuan pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dimulai dengan perencanaan, yang merupakan tahap pertama dalam menyusun rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan. Proses perencanaan ini mencakup seluruh kegiatan mulai dari penyusunan daftar kebutuhan, pengadaan barang, pendistribusian dan pemanfaatan, inventarisasi, penyimpanan, pemeliharaan, penghapusan, hingga pelaporan sarana dan prasarana pendidikan (Wulan Dari, 2019).

Perencanaan sarana dan prasarana di MAN 1 Aceh Tamiang diawali dengan proses pengadaan yang didasarkan pada analisis kebutuhan serta penentuan skala prioritas kegiatan sekolah. Dalam proses ini, perencanaan mempertimbangkan beberapa aspek, antara lain anggaran sekolah, tingkat urgensi kebutuhan, serta kelayakan barang yang masih memungkinkan untuk digunakan kembali. Pendekatan tersebut mencerminkan penerapan prinsip perencanaan strategis dalam manajemen pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh (Mustari, 2022) bahwa perencanaan merupakan proses penetapan tujuan dan penentuan cara terbaik untuk mencapainya melalui pemanfaatan sumber daya secara optimal.

Dalam konteks ini, sekolah tidak sekadar menyusun daftar kebutuhan, tetapi juga melakukan kajian terhadap tingkat urgensi dan kelayakan pemanfaatan sarana yang ada, sehingga kebutuhan yang paling vital dapat diprioritaskan terlebih dahulu. Pendekatan ini bertujuan untuk meminimalkan risiko kesalahan atau kegagalan dalam proses pengadaan, serta meningkatkan

efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program penyediaan sarana dan prasarana. Adapun langkah-langkah perencanaan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di MAN 1 Aceh Tamiang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menampung seluruh usulan dan aspirasi dari setiap komponen sekolah yang membutuhkan sarana dan prasarana pendidikan, kemudian diajukan kepada Wakil Kepala Sarana dan Prasarana.
- b. Wakil Kepala Sarana dan Prasarana menyusun analisis kebutuhan dan perkiraan biaya, dan mengajukannya kepada bendahara sekolah.
- c. Bendahara sekolah memutuskan pengadaan barang berdasarkan kode rekening belanja BOS.
- d. Kebutuhan dianalisis dengan mempertimbangkan skala prioritas dan anggaran sekolah.
- e. Penetapan pengadaan barang dilakukan sesuai dengan hasil analisis kebutuhan dan anggaran.

Langkah-langkah tersebut sejalan dengan pendapat (Sinta, 2019), yang menyatakan bahwa perencanaan sarana dan prasarana mencakup proses identifikasi kebutuhan, pengadaan, pemanfaatan, inventarisasi, pemeliharaan, hingga penghapusan. Peneliti menemukan bahwa proses ini berjalan dengan baik di MAN 1 Aceh Tamiang, terutama karena penyusunan kebutuhan dilakukan secara partisipatif dan diarahkan pada peningkatan efektivitas pembelajaran.

Tujuan perencanaan dan pengadaan adalah memastikan tersedianya fasilitas pendidikan yang sesuai kebutuhan, baik dari segi spesifikasi, jumlah, jenis, waktu, dan lokasi, dengan memperhatikan harga dan sumber yang dapat dipertanggung jawabkan. Proses perencanaan tersebut tidak hanya mencakup aspek administratif, tetapi juga diarahkan untuk mendukung pencapaian hasil belajar siswa. Misalnya, kebutuhan pengadaan alat laboratorium IPA dirancang agar kegiatan praktikum siswa lebih efektif, yang pada akhirnya diharapkan meningkatkan capaian nilai IPA. Begitu pula, ruang kelas yang nyaman dengan ventilasi baik dan penggunaan teknologi pembelajaran telah mendorong guru untuk lebih kreatif dalam proses pembelajaran.

Pengadaan sarana dan prasarana di MAN 1 Aceh Tamiang yang menggunakan anggaran DIPA dan BOPD, serta mengikuti mekanisme Dinas Pendidikan Provinsi Aceh, mencerminkan kepatuhan pada akuntabilitas keuangan publik dalam manajemen pendidikan (Senang dkk., 2024). Penyusunan perencanaan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang menunjukkan penerapan perencanaan strategis untuk mengantisipasi pertumbuhan siswa dan kebutuhan pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fithriasari & Ashari, 2023) yang menyebutkan bahwa perencanaan jangka panjang meningkatkan kesiapan sekolah menghadapi perubahan kurikulum dan teknologi. Dengan demikian, pendekatan ini mencerminkan

manajemen berkelanjutan yang mengutamakan efektivitas dan adaptasi terhadap kebutuhan pendidikan yang terus berkembang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perencanaan kebutuhan sarana di MAN 1 Aceh Tamiang telah melibatkan semua komponen sekolah. Namun, perencanaan jangka panjang masih cenderung fokus pada kebutuhan sarana fisik, tanpa mempertimbangkan secara lebih mendalam kebutuhan untuk pengembangan pembelajaran berbasis digital yang semakin penting. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijono & Riyadi, 2023), yang menyarankan perlunya pembaruan dalam perencanaan sarana dan prasarana pendidikan untuk memasukkan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Meskipun demikian, penerapan prinsip manajemen sarana dan prasarana yang sistematis di MAN 1 Aceh Tamiang telah berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif. Hal ini berkontribusi pada peningkatan partisipasi aktif siswa dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Perencanaan di MAN 1 Aceh Tamiang menunjukkan keunggulan partisipatif dengan melibatkan seluruh stakeholder, yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara komprehensif. Fokus perencanaan pada pemenuhan standar minimal pendidikan mencerminkan upaya untuk memastikan kualitas yang memadai guna memenuhi kebutuhan pembelajaran. Namun, perencanaan ini belum sepenuhnya responsif terhadap perkembangan teknologi pendidikan, yang semakin penting dalam dunia pendidikan modern. Penelitian oleh (Isti'ana, 2024) menunjukkan bahwa perencanaan yang tidak mengakomodasi teknologi dapat menghambat integrasi pembelajaran berbasis digital. Selain itu, keterbatasan anggaran yang dihadapi juga menjadi tantangan signifikan, yang sejalan dengan temuan (Senang dkk., 2024) yang menyatakan bahwa anggaran terbatas dapat menghambat pengadaan fasilitas yang mendukung pembelajaran yang optimal, termasuk teknologi informasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif.

Sebagai bagian dari upaya mendukung pelaksanaan perencanaan yang optimal, MAN 1 Aceh Tamiang sudah memiliki peruntukan dalam status hak atas tanah maupun izin bangunan. Luas lahan di MAN 1 Aceh Tamiang sekitar 5.000.000 m² dengan seluruhnya berjumlah 15 rombongan belajar. Luas lantai per-rombongan belajar adalah 8x9 m². Sumber listrik berasal dari PLN, daya listrik di sekolah tersebut 18 A $\geq$ 3000 watt, mencapai +/- 22.000 watt. yang mencukupi untuk kebutuhan operasional sekolah. Data ini menunjukkan bahwa secara fisik, sekolah telah memiliki fondasi yang cukup kuat dalam penyediaan sarana dasar pendidikan.

Lebih lanjut, perencanaan sarana dan prasarana di MAN 1 Aceh Tamiang mencakup berbagai aspek yang mendasar, sesuai dengan standar yang ditetapkan untuk pendidikan. Pendekatan ini mengacu pada manajemen berbasis standar yang bertujuan untuk memastikan

kualitas pendidikan yang terjamin melalui fasilitas yang memadai. Aspek-aspek yang diperhatikan, seperti keamanan, kenyamanan, keselamatan, dan kesehatan, menunjukkan bahwa sekolah ini tidak hanya berfokus pada fasilitas fisik, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan belajar yang aman dan sehat, yang penting untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal. Keterlibatan dalam perencanaan pendistribusian dan pemanfaatan sarana serta pemeliharaan mengindikasikan bahwa sekolah ini mengikuti prinsip manajemen berkelanjutan (M.Pd & AIFO, 2022), yang mengutamakan efisiensi dan keberlanjutan fasilitas pendidikan. Hal ini juga sejalan dengan teori manajemen sumber daya yang mengutamakan perawatan dan pengelolaan barang secara efektif, termasuk dalam pengelolaan inventaris dan penghapusan barang yang tidak layak pakai.

Selain itu, perencanaan monitoring dan evaluasi memperlihatkan kesadaran terhadap pentingnya pengawasan berkelanjutan dalam memastikan bahwa fasilitas yang ada tetap dapat mendukung pembelajaran dengan baik. Mengingat jumlah peserta didik yang mencapai 500 orang, perencanaan yang matang ini menjadi kunci untuk memastikan bahwa seluruh aspek sarana dan prasarana dapat mendukung kualitas pendidikan yang optimal, sesuai dengan prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam manajemen pendidikan. Setiap kelas di MAN 1 Aceh Tamiang terdiri dari sekitar 24 hingga 28 siswa, dengan total sekitar 15 ruang kelas. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan fasilitas seperti kursi, meja, papan tulis, dan ventilasi udara yang memadai. Perlengkapan di MAN 1 Aceh Tamiang telah sesuai dengan standar sarana dan prasarana pendidikan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 8. Standar tersebut mencakup ruang kelas, laboratorium, fasilitas olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, bengkel kerja, area bermain, area kreatif, serta sumber belajar lainnya yang mendukung proses pembelajaran, termasuk pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (Zohriah, 2015).

Berbagai perencanaan yang dilaksanakan oleh MAN 1 Aceh Tamiang telah mengikuti prinsip manajemen sarana dan prasarana yang ditetapkan. Perencanaan ini memberikan manfaat nyata, seperti meminimalisir berbagai kesalahan dan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi seluruh elemen sekolah. Dengan demikian, proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Perencanaan sarana dan prasarana di MAN 1 Aceh Tamiang memiliki sejumlah keunggulan yang menunjang efektivitas pengelolaan fasilitas pendidikan. Salah satu kekuatan utama terletak pada keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan sekolah dalam proses perencanaan, yang mencerminkan prinsip partisipatif dalam manajemen. Selain itu, fokus utama perencanaan diarahkan pada pemenuhan standar minimal nasional pendidikan, sehingga fasilitas yang tersedia diupayakan sesuai dengan ketentuan dan kebutuhan dasar pembelajaran.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan tersebut belum sepenuhnya responsif terhadap dinamika perkembangan teknologi pendidikan. Kebutuhan akan

sarana pendukung digitalisasi pembelajaran belum secara menyeluruh tercermin dalam dokumen perencanaan jangka panjang. Di samping itu, keterbatasan anggaran juga menjadi kendala nyata dalam upaya pengadaan fasilitas yang lebih lengkap dan modern. Oleh karena itu, penting bagi MAN 1 Aceh Tamiang untuk memperkuat perencanaan strategis dengan memasukkan aspek digitalisasi sebagai bagian dari prioritas pengembangan. Langkah ini dapat dilakukan dengan menjajaki sumber pendanaan alternatif melalui kemitraan bersama pihak swasta maupun alumni sekolah, guna mendukung kelengkapan dan keberlanjutan sarana prasarana yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Pengorganisasian Sarana Prasarana Pendidikan di MAN 1 Aceh Tamiang

Pengorganisasian sarana dan prasarana pendidikan merupakan langkah implementasi dari rencana yang telah disusun sebelumnya, dengan melibatkan koordinasi berbagai pihak di lembaga pendidikan sebagai satu kesatuan yang terintegrasi. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat bergantung pada seluruh komponen di dalamnya (Sonia, 2021). Proses ini mencakup penentuan, pengelompokan, serta pengaturan tugas dan tanggung jawab kepada individu yang memiliki kemampuan dan kesiapan untuk memanfaatkan semua sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien (Setiawan, 2021).

Pengorganisasian sarana dan prasarana pendidikan di MAN 1 Aceh Tamiang dilaksanakan dengan menerapkan prinsip manajemen partisipatif dan akuntabel. Pembagian tugas dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap fasilitas yang tersedia dapat dimanfaatkan dan dirawat secara optimal oleh pihak yang bertanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pengelolaan sarana prasarana telah ditetapkan secara jelas, mencakup peran Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sarpras, bendahara, tenaga administrasi inventaris, kepala perpustakaan, serta koordinator-koordinator ruangan seperti laboratorium dan ruang layanan khusus. Berikut adalah pengorganisasian sarana dan prasarana pendidikan yang diterapkan di MAN 1 Aceh Tamiang:

- a. Pihak sekolah memahami pentingnya kerja tim dan kolaborasi antar rekan kerja untuk mempermudah pelaksanaan tugas bersama.
- b. Setiap anggota staf memahami serta menjalankan tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang telah diberikan dengan baik.
- c. Struktur organisasi dirancang untuk menekankan pada pencapaian tujuan dan sasaran, serta menginspirasi individu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mendukung pengembangan diri, dan menjadi motivasi bagi orang lain.

Dalam pengorganisasian sarana dan prasarana di MAN 1 Aceh Tamiang, terdapat pembagian tugas, wewenang, tanggung jawab, serta peran yang terlibat dalam pengelolaan sarana

prasarana pendidikan di sekolah. Setiap pihak yang mengelola dan mengoordinasikan setiap ruangan memiliki tugas tertentu sekaligus menjadi koordinator dan penanggung jawab ruangan yang dikelolanya. Berikut adalah pembagian tugas dalam pengorganisasian sarana prasarana di MAN 1 Aceh Tamiang sesuai dengan ruang lingkup tanggung jawab masing-masing.

Jabatan	Tugas dan Tanggung Jawab Utama
Kepala Sekolah	Mengawasi seluruh proses pengelolaan sarpras dan mengoordinasikan pembagian tugas.
Bendahara BOS & BP3	Menetapkan pengadaan dan penghapusan barang sesuai anggaran.
Komite Sekolah	Menampung aspirasi masyarakat dan mengadakan rapat persetujuan pengadaan barang.
Waka Sarpras	Menerima dan merekap usulan, serta mengoordinasikan pengadaan, inventarisasi, dan pemeliharaan.
TU Inventaris	Mencatat kondisi barang, mengelola data penghapusan, dan memberi kode barang.
Kepala Perpustakaan	Mengelola dan merawat sarpras perpustakaan.
Koordinator Ruangan	Bertanggung jawab atas pemeliharaan sarpras di ruang masing-masing, termasuk semua laboratorium.

Dengan demikian, pengorganisasian sarana prasarana di MAN 1 Aceh Tamiang merupakan upaya pengaturan berbagai elemen di sekolah, di mana setiap pihak menjalankan peran dan tanggung jawabnya sesuai rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Selain pembagian tugas tersebut, pengelolaan sarana dan prasarana di MAN 1 Aceh Tamiang juga meliputi beberapa aspek penting sebagai berikut:

No.	Aspek Pengelolaan	Uraian Singkat
1.	Klasifikasi	Dilakukan oleh penanggung jawab ruangan, dibedakan berdasarkan: (a) habis pakai/tahan lama, (b) bergerak/tidak bergerak, (c) keterkaitan dengan pembelajaran. Prasarana diklasifikasikan berdasarkan fungsinya.
2.	Pendistribusian &	Tahapan: pengajuan kebutuhan → rekap Waka Sarpras → persetujuan

No.	Aspek Pengelolaan	Uraian Singkat
	Pemanfaatan	Bendahara & Kepsek → pengadaan → penerimaan → alokasi ke pengguna.
3.	Inventarisasi	Dikelola TU Inventaris & Bendahara, diawasi Kepsek. Meliputi pendataan, pengkodean, pencatatan kondisi & barang yang akan dihapus. Dilakukan 6 bulan sekali.
4.	Penyimpanan	Disimpan di gudang khusus agar barang tetap terjaga kualitasnya dan siap digunakan kembali saat diperlukan.
5.	Pemeliharaan	Jadwal 6 bulanan & pemeliharaan harian oleh semua warga sekolah. Terdapat program <i>Jumat Bersih</i> . Tanggung jawab ruang ada pada koordinator masing-masing.
6.	Penghapusan	Menelaah kelayakan → membuat BAP → diajukan ke Bendahara & Kepsek → jika disetujui, barang dihapus dari inventaris.
7.	Pelaporan	Semua kegiatan dilaporkan secara tertulis oleh koordinator sarpras. Disampaikan dalam rapat evaluasi tiap 6 bulan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan dasar evaluasi.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian sarana dan prasarana di MAN 1 Aceh Tamiang telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang partisipatif, akuntabel, dan berorientasi pada pelayanan mutu pembelajaran. Pembagian tugas berjalan dengan baik dan mampu mendukung pemanfaatan sarana secara optimal oleh guru dan peserta didik. Namun demikian, masih terdapat beberapa kelemahan seperti keterbatasan sistem digitalisasi inventaris dan kurang optimalnya jadwal pemeliharaan teknis yang terstandar.

Dengan mempertimbangkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah mulai mengembangkan sistem inventarisasi digital berbasis aplikasi sederhana, serta menyusun SOP pemeliharaan preventif untuk setiap ruang layanan. Pelatihan teknis ringan kepada koordinator ruangan juga dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam merawat fasilitas yang menjadi tanggung jawabnya.

Monitoring dan Evaluasi Sarana Prasarana Pendidikan di MAN 1 Aceh Tamiang

Monitoring dan evaluasi merupakan bagian penting dalam manajemen sarana prasarana yang berfungsi untuk menjamin kelayakan, keberfungsian, serta pemanfaatan fasilitas secara

optimal dalam mendukung proses pembelajaran. Dalam konteks sarana dan prasarana pendidikan, kegiatan monitoring merupakan bagian dari pengendalian yang dilaksanakan dengan melibatkan koordinator ruangan sarana dan prasarana (Zhafirah & Nurlaeli, 2024). Kegiatan monitoring mencakup proses pengamatan, penilaian, dan permintaan laporan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memperoleh informasi mengenai kondisi serta kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah, monitoring ini juga melibatkan upaya pengendalian, pemberian bimbingan, dan pengarahan dalam periode waktu yang telah ditentukan, sehingga tercipta keteraturan baik dalam aspek administrasi maupun teknis (Fitriani, 2021). Untuk menjamin keberhasilan proses pembelajaran yang efektif di sekolah, diperlukan monitoring terhadap sarana dan prasarana pendidikan.

Monitoring ini merupakan upaya Kepala Sekolah dalam mendukung seluruh komponen sekolah dalam menjaga, merawat, dan memanfaatkan fasilitas tersebut. Melalui monitoring yang baik, kualitas sarana dan prasarana sekolah akan tetap terjaga, sehingga saat digunakan oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, mereka merasa nyaman (Khikmah dkk., 2019). Di MAN 1 Aceh Tamiang, kegiatan ini dilaksanakan secara berkala oleh kepala sekolah dan didukung oleh tim koordinator ruangan dan tenaga administrasi, dengan tujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan manajemen sarpras serta memberikan umpan balik terhadap kelemahan yang ditemukan di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian, monitoring dilaksanakan melalui pengamatan langsung terhadap kondisi fisik fasilitas, peninjauan laporan penggunaan barang oleh koordinator ruangan, dan evaluasi berkala yang dilakukan setiap enam bulan. Kepala sekolah secara aktif mengawasi aktivitas yang berkaitan dengan pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana. Sebagai contoh, pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024, hasil monitoring menunjukkan bahwa beberapa alat laboratorium kimia mengalami kerusakan ringan, sehingga kepala sekolah memberikan instruksi kepada koordinator laboratorium untuk melakukan pengajuan perbaikan melalui bendahara BOS.

Evaluasi juga dilakukan untuk menilai apakah fasilitas yang ada digunakan secara maksimal oleh guru dan siswa. Salah satu hasil evaluasi menunjukkan bahwa penggunaan proyektor di beberapa ruang kelas masih belum optimal karena keterbatasan pelatihan teknis bagi guru. Menindaklanjuti hal tersebut, kepala sekolah bersama Waka Sarpras kemudian menginisiasi pelatihan sederhana terkait penggunaan media pembelajaran digital kepada guru-guru mata pelajaran.

Dari sisi dampak, monitoring dan evaluasi memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kenyamanan belajar siswa. Guru-guru menyampaikan bahwa kondisi ruang kelas

yang tertata rapi dan fasilitas pendukung seperti papan tulis dan ventilasi yang baik memudahkan mereka dalam menyampaikan materi. Siswa juga mengaku lebih nyaman dan fokus selama pembelajaran, khususnya pada ruang yang telah mendapat perawatan intensif pasca evaluasi. Namun, pelaksanaan monitoring dan evaluasi masih memiliki sejumlah kelemahan. Pertama, dokumentasi hasil evaluasi belum terdigitalisasi, sehingga pencarian data historis relatif sulit. Kedua, evaluasi belum sepenuhnya menyentuh aspek pedagogis, seperti keterkaitan antara pemanfaatan fasilitas dan peningkatan hasil belajar siswa. Ketiga, belum ada sistem indikator kinerja yang terstandar untuk mengukur efektivitas pemanfaatan sarpras di setiap ruangan. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, direkomendasikan agar sekolah mulai mengembangkan sistem pelaporan berbasis digital guna mempermudah dokumentasi dan pelacakan perbaikan. Selain itu, perlu disusun instrumen evaluasi berbasis kinerja yang mampu mengukur sejauh mana fasilitas digunakan dalam mendukung hasil pembelajaran, misalnya melalui observasi pemanfaatan sarpras dalam kegiatan pembelajaran oleh guru.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa monitoring dan evaluasi manajemen sarana prasarana di MAN 1 Aceh Tamiang telah dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan, yaitu akuntabilitas, efisiensi, dan kesinambungan. Proses ini turut menciptakan lingkungan belajar yang lebih terjaga, meningkatkan kepuasan pengguna. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara manajemen sarana dan prasarana yang efektif dengan peningkatan mutu pembelajaran. Pengelolaan fasilitas pendidikan yang baik menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung kelancaran proses pembelajaran, dan pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

Kesimpulan

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan di MAN 1 Aceh Tamiang telah dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang berlaku, meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Penerapan keempat prinsip ini tidak hanya mencerminkan kelancaran administrasi, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran dan kenyamanan belajar peserta didik. Secara keseluruhan, pengelolaan sarana dan prasarana di MAN 1 Aceh Tamiang terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib, nyaman, dan fungsional. Hal ini turut meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat keterlibatan guru dalam pemanfaatan fasilitas, serta meningkatkan kenyamanan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar.

Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan sistem digitalisasi inventaris dan kurangnya pelatihan teknis, secara umum manajemen sarpras di sekolah ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini memiliki beberapa

keterbatasan, antara lain terbatasnya waktu yang digunakan untuk mengumpulkan data, sehingga analisis yang dilakukan lebih bersifat deskriptif dan belum dapat menggali secara lebih mendalam mengenai implementasi manajemen sarpras dalam jangka panjang. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperpanjang periode penelitian, melakukan studi longitudinal untuk memantau perkembangan implementasi manajemen sarpras, serta mengeksplorasi lebih jauh pengaruh teknologi dalam manajemen sarpras, khususnya dalam hal digitalisasi inventaris dan pelatihan berkelanjutan bagi staf.

Kontribusi dari penelitian ini terletak pada penyediaan data empiris mengenai praktik manajemen sarana dan prasarana di lingkungan madrasah negeri, khususnya di wilayah Aceh Tamiang, yang selama ini masih jarang tereksplorasi dalam kajian manajemen pendidikan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pihak sekolah lain, pengambil kebijakan, maupun akademisi dalam mengembangkan strategi pengelolaan sarpras yang efektif dan kontekstual. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan dasar awal bagi pengembangan sistem manajemen berbasis digital serta perumusan kebijakan pelatihan teknis bagi pengelola sarpras di tingkat satuan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Alivia, T., & Sudadi, S. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5(2), 108–119.
- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, H., Suarni, A., Anurogo, D., Ifadah, E., & Judijanto, L. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Devi, A. D. (2021). Standarisasi dan konsep sarana prasarana pendidikan. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2).
- Ellong, T. D. A. (2018). Manajemen sarana dan prasarana di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(1).
- Fithriasari, L. N., & Ashari, M. Y. (2023). Peran Perencanaan Dalam Pembangunan Lembaga Pendidikan Islam Modern. *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/attadbir.v1i2.1312>
- Fitriani, N. L. (2021). Manajemen Peningkatan Mutu Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Badegan Ponorogo. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 1(01), 8–17.
- Hanafie Das, S. W., & Halik, A. (2018). *Implementasi Manajemen Pengendalian Mutu di Sekolah*. Global RCI.

- Indonesia, U.-U. R. (2003). Sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*.
- Isti'ana, A. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.493>
- Khikmah, N., Sunandar, S., & Yuliejantiningih, Y. (2019). Implementasi Total Quality Management Dalam Peningkatan Mutu Sekolah di SMA Negeri 1 Slawi Kabupaten Tegal. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 8(1).
- Masanggelo, S. A., Pioh, N. R., & Kumayas, N. (2023). Kebijakan Pemerintah Dalam Pelaksanaan Pengadaan Fasilitas Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Esang Mamahan. *GOVERNANCE*, 3(1).
- Meri, E. G., & Mustika, D. (2022). Peran guru dalam pembelajaran di kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 200–208.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE.
- Purnamaningsih, I. R., & Purbangkara, T. (2022). *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. uwa is inspirasi indonesia.
- Mustari, M. (2022). *Administrasi dan Manajemen Pendidikan Sekolah*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Noven, T. T. A., & Inayati, N. L. (2024). Proses Manajemen Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah Negeri. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.570>
- Purnamaningsih, I. R., & Purbangkara, T. (2022). *Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran*. uwa is inspirasi indonesia.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif* [Teaching Resources]. <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/>
- Senang, S., Aulia, E. R., & Sunardi, S. (2024). Manajemen Keuangan Madrasah dalam Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan. *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/attadbir.v2i2.1766>
- Setiawan, H. R. (2021). *Manajemen Peserta Didik:(Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan* (Vol. 1). umsu press.
- Sinta, I. M. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(1), 77–92. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5645>
- Sonia, N. R. (2021). Implementasi Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(2), 237–256.
- 52 **At Tadbir: Islamic Education Management Journal Islam**, Volume 3 Nomor 1, Juni 2025.

- Wijono, H. A., & Riyadi, A. A. (2023). Implementasi Manajemen Sarana Prasarana di MTs Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang. *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/attadbir.v1i1.1168>
- Wulan Dari, T. W. (2019). *Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Zhafirah, A. R., & Nurlaeli, A. (2024). Implementasi Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Rangka Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 846–858.
- Zohriah, A. (2015). Analisis standar sarana dan prasarana. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 1(02), 53–62.